



Adaptasi Lingkungan Warga Binaan Pemasarakatan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang

Muhammad Faiq Sinatriya

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jl. Limau II Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

*Email korespondensi: faiqmuhammad420@gmail.com

A B S T R A K

Kata kunci:
*Adaptasi
Lingkungan,
Lapas, Warga
Binaan*

Adaptasi budaya adalah proses penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan baru untuk jangka panjang dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan tersebut. Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami adaptasi budaya warga binaan pemsarakatan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. Adaptasi budaya memiliki 4 fase, yaitu fase kegembiraan, kekecewaan, resolusi, dan fase berfungsi dengan efektif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan teori adaptasi budaya. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan tidak mengalami fase kegembiraan, melainkan langsung ke fase kekecewaan, fase resolusi, dan fase berfungsi dengan efektif. Pada fase kekecewaan informan merasa takut, kecewa, cemas dan menyesal. Fase resolusi dirasakan pada saat informan mendapat penempatan di rumah penaling (pengenalan lingkungan). Fase berfungsi dengan efektif dirasakan saat mereka melakukan kegiatan keagamaan dan pembinaan yang diberikan oleh petugas bagian bimbingan kemsarakatan dan perawatan Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. Untuk mengatasi perasaan takut, cemas, dan kecewa dalam fase kekecewaan, warga binaan mencoba berlapang dada dengan mengambil hikmah dari pengalaman mereka dan melaksanakan kegiatan positif secara maksimal seperti apa yang dialami pada fase resolusi dan fase berfungsi dengan efektif. Kontribusi penelitian ini secara akademis adalah memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi ilmu komunikasi melalui teori fenomenologi. Secara metodologis, penelitian ini diharapkan menambah pemahaman mengenai metode fenomenologi. Secara sosial, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai adaptasi yang dilalui warga binaan pemsarakatan di Lembaga Pemsarakatan Pemuda.

A B S T R A C T

Keyword:
*Adaptation
Assisted Resident
Environment
Correctional
Institution*

Cultural adaptation is the process of adjusting a person to a new environment for the long term and finally feeling comfortable with that environment. The adaptation process takes place when people enter new and foreign cultures and interact with those cultures. This study aims to understand the cultural adaptation of the prisoners in the Class IIA Tangerang Prison. Cultural adaptation has 4 phases, namely the phase of joy, disappointment, resolution, and the phase of functioning effectively. This study uses a constructivist paradigm and cultural adaptation theory. This research approach is qualitative with descriptive research type and phenomenological methods. Data collection was carried out by observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the informants did not experience the joy phase, but went straight to the disappointment phase, the resolution phase, and the functioning phase effectively. In the disappointment phase, the informants felt afraid, disappointed, anxious and sorry. The resolution phase is felt when the informant is placed in the caller's house (environmental introduction). The functioning phase is felt effectively when they carry out religious activities and coaching provided by officers of the community guidance and care section of the Tangerang Class IIA Youth Prison. To overcome feelings of fear, anxiety, and disappointment in the disappointment phase, the assisted residents try to be tolerant by taking lessons from their experiences and carrying out maximum positive

activities like what was experienced in the resolution phase and in the effective functioning phase. Academic contribution of this research is to contribute to the development of communication science studies through phenomenological theory. Methodologically, this research is expected to increase understanding of the phenomenological method. Socially, this research can provide knowledge to the community about the adaptations that are undergone by prisoners in the Youth Prison.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu ingin berkomunikasi dengan sesamanya. Tanpa berkomunikasi manusia akan merasa kesepian, terisolasi, sehingga hidupnya sia-sia. Komunikasi merupakan suatu proses pernyataan antarmanusia mengenai pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy:2011).

Ketika orang berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya, maka komunikasinya disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2009).

Hubungan sosial merupakan suatu pola hubungan yang sama. Di samping itu, hubungan sosial merupakan hubungan yang terwujud antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok sebagai hasil dari interaksi.

Ketika seseorang belum mampu berkomunikasi dengan baik, maka dibutuhkan adaptasi terhadap lingkungannya, agar mereka lebih memahami dan mendalami keadaan dan lingkungan orang lain. Dengan demikian manusia merupakan makhluk sosial (*homosocius*), yaitu makhluk yang selalu ingin berinteraksi dengan sesama dan bergaul. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki dua Hasrat, yaitu: (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain disekelilingnya (masyarakat); (2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya (Soekanto, 2005).

Dalam Kamus Sosiologi Antropologi (2001), adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, barunya, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadinya.

Adaptasi memiliki dua arti. Pertama sebagai penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk). Artinya mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan. Adaptasi ini bersifat pasif, di mana kegiatan individu ditentukan oleh lingkungan. Sebagai contoh masyarakat memahami fenomena banjir di lingkungannya dengan melihat intensitas hujan yang turun. sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang *aloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Artinya mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan sendiri. Adaptasi ini bersifat aktif di mana individu mempengaruhi lingkungan. Sebagai contoh, orang memindahkan perlengkapan rumah tangganya, seperti meja, kursi ke lantai dua dan meninggikan rumah.

Proses adaptasi adalah suatu proses yang mempengaruhi kesehatan secara positif. Proses adaptasi menyangkut semua interaksi manusia dengan lingkungannya. Sama halnya dengan warga binaan pemasyarakatan, mereka perlu berkomunikasi dan beradaptasi dengan warga binaan lainnya, supaya tidak selalu merasa sendiri di dalam lembaga pemasyarakatan. Mereka berkomunikasi dengan sesamanya, baik komunikasi verbal maupun nonverbal.

Penelitian tentang proses adaptasi telah banyak dilakukan, antara lain oleh Fajar Iqbal (2014) dengan judul Komunikasi dalam

adaptasi budaya tersebut dilakukan dengan studi deskriptif pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Iqbal mengkaji komunikasi mahasiswa dengan latar belakang budaya berbeda. Para mahasiswa dari berbagai etnik/suku ini ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi melakukan penyesuaian diri. Tujuannya agar mendapatkan dukungan positif dari lingkungan dan menghindari hal negatif. Hasil penelitiannya menemukan bahwa para mahasiswa UIN memiliki konsep *mindfulness* (Gudykunts:2005). Konsep tersebut menjelaskan bagaimana kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya yang masih asing dengan dirinya. Sebagai proses adaptasi, para mahasiswa cenderung menganut tradisi ketimuran, dalam bergaul penuh dengan kesopansantunan, dan penghindaran konflik.

Penelitian lainnya tentang proses adaptasi dilakukan oleh Andriani dan Jatningsih (2015) dengan judul Strategi Adaptasi Siswa Papua di Kota Lamongan, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan strategi adaptasi siswa dari Papua di Kota Lamongan. Penelitian ini menggunakan proses adaptasi John Bennet. Peneliti menemukan bahwa siswa Papua menggunakan strategi adaptasi perilaku untuk menghadapi perbedaan di lingkungan yang baru. Strategi adaptasi siasat untuk menghadapi resistensi atau penolakan. Strategi adaptasi proses juga dilakukan untuk mencari kesamaan dengan lingkungan yang baru. Strategi adaptasi perilaku lebih dominan dilakukan oleh siswa Papua dalam beradaptasi.

Sekalipun sudah ada penelitian-penelitian tentang adaptasi, namun penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya. Peneliti melihat proses adaptasi para pemuda yang baru menghuni Lembaga Masyarakat (Lapas) yang situasinya sangat jauh berbeda dengan tempat tinggalnya dahulu. Subjek penelitian ini adalah warga binaan masyarakat atau narapidana, yaitu orang yang sedang menjalani pidana penjara. Pengertian narapidana menurut KBBI daring, adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman, karena melakukan tindakan pidana).

Warga binaan yang sedang menjalani proses hukum di dalam LP berasal dari berbagai kelas, agama, daerah, dan latar belakang yang berbeda. Perbedaan antarwarga binaan merupakan suatu keadaan yang harus mereka hadapi selama tinggal bersama dan melakukan kewajiban bersama dalam LP. Ketika menghadapi situasi baru di LP para warga binaan baru biasanya mengalami *culture shock* (gegar budaya). Jika sebelumnya mereka adalah orang yang bebas, maka ketika berada di LP mereka tidak bebas lagi berhubungan dengan orang di luar LP. Di dalam mereka memiliki jadwal kegiatan yang teratur. Ada petugas yang senantiasa mengawasi dan siap menjatuhkan hukuman bila mereka melanggar aturan.

Gegar budaya merupakan keadaan mental yang muncul akibat transisi yang terjadi ketika individu pergi dari lingkungan lamanya ke lingkungan baru yang belum pernah didatangi sebelumnya. *Kalvero Oberg* (dalam Samovar, 2014) mengatakan, gegar budaya ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua kebiasaan dalam hubungan sosial. Gegar budaya terjadi karena perbedaan kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma yang biasa dialami sebelumnya oleh individu.

Banyak cara warga binaan masyarakat untuk menyesuaikan diri. Ada yang berbagi cerita tentang pengalaman, penderitaan, dan kendala mereka selama di LP. Ada yang berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan dengan mencari "kenyamanan" semaksimal mungkin. Warga binaan lainnya mungkin mencoba untuk memanipulasi rekannya sesama warga binaan atau petugas LP yang dikenal demi mendapatkan kepuasan diri. Beberapa warga binaan ada pula yang memamerkan kebengisan yang mereka miliki tanpa tujuan tertentu. Warga binaan lainnya ada yang ingin menghabiskan waktunya dengan menyendiri tanpa melibatkan diri dengan segala hal yang terjadi di LP (Pujileksono, 2017).

Warga binaan yang baru masuk ke dalam lapas mendapatkan beragam perlakuan dari warga binaan lama sebagai bentuk "perkenalan".

Mulai dari diperintah untuk tidur berdiri, dipukuli, hingga dijadikan kacung oleh pimpinan kamar lapas. Seiring berjalannya waktu, warga binaan baru dan warga binaan lama dapat hidup berdampingan di dalam lapas.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji cara warga binaan Lapas Pemuda kelas II A, Tangerang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode fenomenologi. Metode fenomenologi memiliki kepentingan untuk “menguak” realitas (kebijakan) sosial hingga pada wilayah autentiknya. Riset ini bukan berada dalam platform mengatasi masalah atau memahami sebab akibat. Riset fenomenologi berada pada wilayah makna (Farid dan Adib, ed., 2018).

Metode fenomenologi merupakan strategi penelitian ketika peneliti mengidentifikasi pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola serta relasi-relasi makna (Moustakas, 1994; Creswell, 2009, dalam Sobur 2013)

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini tidak menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2010). Peneliti mencari tahu, bagaimana adaptasi lingkungan warga binaan pemsyarakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Sosial di Lembaga Pemsyarakatan

1. Bunuh Diri

Istilah bunuh diri (*suicide*) berasal dari bahasa Latin “*suicidium*” (*sui* dan *cidium*). Kata “*sui*” berarti sendiri dan “*cidium*” berarti pembunuhan, dari kata tersebut *suicidium* berarti bunuh diri.

Arti bunuh diri memiliki beberapa perspektif, untuk kepentingan pembahasan ini hanya dibatasi pada perspektif psikis dan sosiologis. Schneiderman mendefinisikan bunuh diri sebagai sebuah perilaku pemusnahan secara sadar yang ditujukan pada diri sendiri oleh seorang individu yang memandang bunuh diri sebagai solusi terbaik dari sebuah isu. Baechler menyatakan bahwa bunuh diri mencakup semua perilaku yang mencari penyelesaian atau suatu masalah eksistensial dengan melakukan percobaan dengan hidup subjek (Pujileksono, 2017).

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bunuh diri adalah keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya atau merusak dirinya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi yang mengarah pada kematian.

2. Homoseksual

Homoseksual sebagai sebuah konsep memiliki tiga pengertian, yaitu sebagai orientasi seks (*sexual orientation*), perilaku seks (*sexual behavior*), dan identitas seksual (*sexual identity*). Homoseksual sebagai orientasi seks adalah ketertarikan atau dorongan atau hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) terhadap orang yang berjenis kelamin sama. *American psychiatric association* (APA) menyatakan bahwa orientasi seksual berkembang sepanjang hidup seseorang. Homoseksual sebagai perilaku seksual adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh 2 orang dengan jenis kelamin sama sebagai suatu perilaku seksual. Sementara homoseksual sebagai identitas seksual mengarah pada identitas seksual sebagai *gay* atau lesbian. Sebutan *gay* digunakan pada homoseksual laki-laki dan sebutan lesbian digunakan pada homoseksual wanita.

Homoseksual yang terjadi di lapas terkadang disebut sebagai homoseksual

situasional. Artinya, orang yang memiliki perilaku seksual homoseksual dikarenakan kondisi keterpisahan dan dibatasinya untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Deti Rianti dan Sinly Evan Putra mengemukakan bahwa berdasarkan kajian ilmiah, faktor penyebab orang menjadi homoseksual dapat dilihat dari susunan kromosom (Pujileksono, 2017).

3. Kekerasan

Masdiana (dalam Pujileksono, 2017) menekankan kekerasan di penjara erat kaitannya dengan hilangnya beberapa hak narapidana. Setiap narapidana akan merasa kehidupannya semakin sempit dan terbatas. Mereka tidak hanya terkungkung pekatnya penjara, tapi juga terbatasnya ruang spiritualitasnya dan suasana keterasingan sebagai akibat hilangnya komunikasi dengan sesamanya. Juga timbulnya persaingan antarnarapidana. Hal ini pada gilirannya berubah menjadi bentuk kekhawatiran dan kecemasan bagi individu-individu. Selain kehilangan kebebasan tersebut narapidana juga kehilangan kebebasan berkomunikasi, kehilangan harga diri, kehilangan rasa percaya diri, dan kehilangan kreativitasnya.

4. Membunuh Sang Waktu

Selama abad ke-18, narapidana dipaksa untuk memakai masker/penutup wajah, sehingga tidak memungkinkan mereka berkomunikasi tatap muka dengan petugas dan narapidana lainnya. Konsep ini dilakukan atas dasar penyerangan fisik dan psikis secara total oleh narapidana dalam sistem pemenjaraan. Tekanan fisik dan psikis yang terjadi selama di LP menyebabkan narapidana mengalami gejala *chronophobia* (suatu keadaan ketika seseorang mengalami gangguan kejiwaan selama di dalam LP/neurosis LP).

Narapidana yang baru pertama kali masuk LP dan mengalami

prisonisasi harus beradaptasi dengan budaya LP yang sangat berbeda dengan budaya lamanya. Dalam proses prisonisasi, narapidana terpisah dan dibatasi berhubungan dengan dunia luar. Tidak diperkenankan berhubungan dengan anggota keluarga, teman, dan kerabat. Dan satu sisi narapidana harus menghabiskan waktunya di LP dengan jam yang ketat, di lingkungan yang sama dan orang-orang yang sama pula sampai akhir masa pidananya berakhir.

Durkheim mendeskripsikan urutan waktu sebagai sebuah produk kesadaran kolektif (irama kehidupan kolektif dan mencakup semua durasi tertentu). Bagi Durkheim, waktu adalah abstrak. Konsep objektif berasal dari kehidupan sosial yang hubungannya dengan duniawi. Menurut Wahidin, masalah terbesar yang dihadapi narapidana selama di LP adalah persoalan waktu. Dalam waktu yang relatif lama, narapidana bergaul dengan orang-orang yang relatif sama, di tempat yang sama dengan kegiatan yang relatif sama (Pujileksono, 2017).

5. Kelebihan Daya Tampung

Hampir semua rutan maupun LP di Indonesia mengalami permasalahan yang sama, yakni kelebihan penghuni. Kondisi seperti ini menjadi sumber berbagai masalah di LP.

Jumlah total penghuni lapas di Indonesia terdiri atas 55.471 tahanan, 76.901 narapidana, 2.175 anak tahanan, 3.364 anak pidana dan 152 anak negara. Kelebihan kapasitas di LP ini dapat melahirkan perlakuan kurang manusiawi dan ini merangsang narapidana yang mempunyai uang untuk mendapat kenyamanan. Kondisi lapas seharusnya nyaman dan manusawi, karena lapas bukan tempat penyiksaan melainkan tempat pembinaan. Kondisi *over capacity* di lapas dapat menimbulkan

efek domino, seperti perkelahian, peredaran narkoba, kerusuhan, pemberontakan, homoseksual, penularan berbagai jenis penyakit (*HIV/AIDS*, *TBC* dan kulit) serta berbagai dampak lainnya (Pujileksono, 2017).

Warga Binaan

Di dalam UU Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana di LP. Mereka kehilangan kemerdekaannya. Selain sebutan narapidana di dalam UU Pemasyarakatan juga terdapat warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang meliputi narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien.

Poernomo mengatakan, narapidana adalah seorang manusia, anggota masyarakat yang dipisahkan dari induknya dan selama waktu tertentu ia di proses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode, dan sistem pemasyarakatan (Pujileksono, 2017).

Untuk menegaskan bahwa narapidana adalah WBP, maka setiap narapidana saat melaksanakan kegiatan pembinaan di lingkungan LP diwajibkan mengenakan pakaian seragam atau kaos biru tua yang di belakangnya bertuliskan WBP, atau kaos berwarna biru muda yang bertuliskan narapidana. Kedua kaos berwarna biru (tua dan muda) ini wajib dikenakan bagi narapidana yang mendapat kunjungan dari keluarga, kerabat, sahabat di ruang kunjungan dan melaksanakan kegiatan pembinaan di lingkungan LP. Hal ini untuk membedakan antara narapidana atau WBP dengan tamu atau keluarga yang berkunjung ke LP dan orang luar yang sedang beraktivitas di LP. Selain itu, mempermudah pengontrolan dan pencegahan pelarian narapidana yang menyalah sebagai tamu (Pujileksono, 2017).

Tahap Kegembiraan

Tahap kegembiraan yang berisi rasa gembira dan euphoria sebagai individu yang baru masuk ke budaya baru. Dalam adaptasi budaya warga binaan pemasyarakatan lapas pemuda kelas IIA Tangerang, tahap kegembiraan

tidak ada. Informan justru langsung dihadapkan pada kenyataan atau realitas yang tidak menyenangkan, sehingga menimbulkan kekecewaan, kesedihan, dan tekanan batin.

Dari wawancara mendalam dengan tiga informan, peneliti menemukan bahwa semuanya mengalami kesedihan. Sejak awal masuk lapas mereka menyadari kesalahannya akibat perbuatan melanggar hukum. RS dan CJ mengalami ketakutan luar biasa, karena persepsi mereka tentang lapas yang mengerikan. Sedangkan W mengalami kebingungan, sehingga ia merasa sangat cemas dan tidak percaya diri untuk bisa hidup di dalam lapas.

Tahap Kekecewaan

Tahap kekecewaan muncul ketika seseorang menyadari kenyataan adanya ruang lingkup yang berbeda dari sebelumnya dan beberapa masalah awal mulai berkembang. *Culture shock* menimbulkan rasa takut dan cemas pada seseorang, karena terpisah dari orang-orang terdekat dalam hidupnya, seperti orangtua, keluarga, dan teman di lingkungan lama ke lingkungan yang baru.

Fenomena *culture shock* yang dialami oleh individu bersifat kontekstual dan berbeda-beda. Ketakutan merupakan faktor terbesar yang mendorong timbulnya kecemasan ketika individu menempati lingkungan yang baru. Hal ini disebabkan keasingan untuk menempati tempat yang berbeda dalam jangka waktu yang tidak singkat. Kecemasan yang disebabkan oleh ketakutan akan menimbulkan rasa kurang percaya diri pada individu.

Tahap Resolusi

Tahap ketiga yaitu tahap awal resolusi, yang ditandai dengan pemahaman terhadap budaya yang baru. Mereka secara bertahap membuat beberapa penyesuaian ketika berhadapan dengan budaya yang baru. Warga binaan yang baru menghuni lapas yang berhasil melalui tahap resolusi biasanya mampu bertahan hidup dengan kehidupan baru di lapas yang sangat berbeda dengan kehidupan di luar lapas.

Ketiga informan setelah menempati rumah penaling merasa lebih nyaman. RS, misalnya, mendapatkan pemahaman dari hasil pengajaran sipir mengenai lingkungan lapas,

seperti tempat untuk mengajukan asimilasi, tempat pembinaan, dan tempat ibadah. Lain halnya dengan W, ia melewati tes kesehatan terlebih dahulu sebelum masuk di rumah penaling dan setelahnya mendapatkan pemahaman terkait kegiatan di dalam lapas, sedangkan CJ mendapatkan pemahaman untuk beradaptasi dengan cara mengenal teman baru di rumah penaling

Tahap Berfungsi dengan Efektif

Tahap keempat yaitu tahap berfungsi dengan efektif, seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru, seperti nilai, kebiasaan khusus, dan komunikasi. Seseorang akan merasa nyaman dalam budaya yang baru dan mampu bekerja dengan baik. Kemampuan seseorang untuk hidup dalam dua budaya yang lama dan baru sering kali diiringi oleh perasaan berbeda.

Nilai-nilai yang didapatkan oleh ketiga informan selama hidup di dalam lapas, yaitu kesadaran untuk memperbaiki diri dan lebih mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini disebabkan kebiasaan baru yang mereka alami selama berada di dalam lapas. Berdasarkan pengalamannya, RS yang memiliki kebiasaan baru di dalam lapas, seperti jadwal tidur yang teratur dan kegiatan ibadah yang terpola (sholat dan mengaji). Kebiasaan baru yang dialami W seperti kegiatan yang positif di gereja atau klinik yang ada di lapas, sedangkan kebiasaan baru yang dialami CJ yaitu pola tidur yang terjadwal berbeda dengan apa yang selama ini ia lakukan di rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Fase kegembiraan dalam adaptasi warga binaan di dalam lapas tidak terjadi Informan langsung dihadapkan pada kenyataan yang tidak menyenangkan. Kenyataan ini menimbulkan kekecewaan, kesedihan, dan tekanan batin.
2. Fase kekecewaan mereka rasakan saat pertama kali menghuni lapas. Mereka juga mengalami ketakutan, kekecewaan, kecemasan, dan

penyesalan terhadap diri sendiri. Mereka memikirkan keadaan keluarganya saat itu dan apa yang akan terjadi pada diri mereka ke depan. Pada fase ini, mereka menyadari perbuatannya dulu. Mereka mencoba berlapang dada menerima keadaan yang sedang dialaminya. Sedapat mungkin mereka mengambil hal positif dari kejadian ini yang membuat mereka lebih bisa mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan berupaya mengubah diri menjadi lebih baik.

3. Fase resolusi dalam adaptasi warga binaan di dalam lapas dilalui dengan membuat penyesuaian terhadap budaya baru secara bertahap. Mula-mula mereka menyesuaikan diri ketika ditempatkan di penaling. Kemudian mereka menyesuaikan diri lagi ketika masuk ke ruang lapas.
4. Fase berfungsi dengan efektif dalam adaptasi warga binaan ditandai dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif di dalam lapas. Misalnya, melakukan kegiatan ritual keagamaan, kegiatan pembinaan rohani yang diberikan petugas di dalam lapas, berkomunikasi dengan sesama warga binaan dan petugas-petugas di dalam lapas.
5. Walaupun Warga Binaan di Lapas tidak melewati fase kegembiraan dalam adaptasi budaya, tetapi mereka menjalani awal kehidupan di lapas, mengalami apa saja yang terjadi di dalam lapas, sehingga mereka terbiasa dengan keadaan di sana.

References

- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Prakteknya*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Farid, Muhammad dan H. Moh. Adib. 2018. *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*

- Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kriyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pujileksono, Sugeng. 2017. *Sosiologi Penjara*. Malang: PT. Intrans Publishing.
- Samovar, Larry A. Richard E Porter. Edwin R. McDaniel. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2005). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Internet:**
<http://www.lapaspemudatangerang.org/ten-tang-kami/sejarah-singkat>, diunduh 17 Maret 2019, pukul 21:35 WIB.
http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_95.htm diunduh 21 Maret 2019, pukul 08:35 WIB.
- Jurnal**
<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/19/40> diunduh pada 17 Maret 2019, pukul 20:25 WIB.
- Andriani, S., & Oksiana Jatiningih. (2015). *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan. Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 530-544.
- Iqbal, Fajar. Konflik dalam Adaptasi Budaya. Studi Deskriptif Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Penangaran, Jurnal Agama dan Masyarakat. Vol.2 No. 1, 2018 hal 169-185.

